

# **BAB VI**

## **KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

### **CITY HOTEL YOGYAKARTA**

#### **VI.1. KONSEP PERENCANAAN**

##### **A. Deskripsi Bangunan City Hotel Yogyakarta**

City Hotel Yogyakarta merupakan sebuah hotel berbintang lima (\* \* \* \* \*) yang akan dibangun di pusat Daerah Istimewa Yogyakarta, bertaraf internasional dengan target utamanya adalah wisatawan dan kegiatan konvensi lokal maupun internasional, karena dari tahun ke tahun kunjungan wisatawan asing selalu mengalami kenaikan dan banyaknya kegiatan konvensi dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta. City Hotel Yogyakarta ini akan berfungsi sebagai tempat untuk memwadhahi tempat menginap dan berbisnis bagi wisatawan dan pebisnis di pusat Daerah Istimewa Yogyakarta, maupun untuk masyarakat lokal dengan cara merentalkan fasilitas tersebut.

City Hotel Yogyakarta ini menawarkan suatu bentuk yang berbeda dengan hotel-hotel yang sudah ada di Daerah Istimewa Yogyakarta ini, karena tidak hanya mempunyai latar belakang (background) Gunung Merapi, tetapi hotel ini juga mempunyai konsep analogi bentuk Gunung Merapi, karena Gunung Merapi sendiri bertalian erat dengan mitos, kepercayaan, dan filosofi masyarakat Jawa, terutama masyarakat sekitar gunung tersebut dan juga digambarkan dengan garis imajiner yang menghubungkan antara Gunung Merapi sampai dengan Laut Selatan (Samudera Indonesia) dengan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai titik pusat. City Hotel Yogyakarta ini nantinya diharapkan bisa memwadhahi semua kegiatan inap dan fasilitas lainnya serta ikut mengembangkan sektor pariwisata bagi Daerah Istimewa Yogyakarta.

**VI.1.1. Konsep Programatik****VI.1.1.1. Konsep Sistem Lingkungan****B. Konsep Konteks Kultural**

Sebagai kota budaya dan sejarah, serta sebagai kota pariwisata, Daerah Istimewa Yogyakarta terbukti terkenal sebagai daerah tujuan wisata domestik maupun mancanegara. Sebagai kota pendidikan, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kota tujuan bagi pelajar dan mahasiswa dari seluruh penjuru tanah air bahkan dari mancanegara

Mempertimbangkan 7 elemen Gertz, Daerah Istimewa Yogyakarta memenuhi kriteria yang disyaratkan. menjadi tujuan wisata konvensi. Bila selama ini wisata konvensi masih didominasi peserta domestik, maka dimasa datang Daerah Istimewa Yogyakarta bisa untuk dikembangkan lagi menjadi pilihan bagi pelaku konvensi mancanegara. Hal ini akan menjadi pertimbangan investor untuk ikut serta mengembangkan bisnis pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya wisata konvensi.

Daerah Istimewa Yogyakarta terus berusaha menggali sektor-sektor potensi wisata guna menambah jumlah wisatawan yang masuk. Mengingat bertambahnya jumlah wisatawan yang datang baik wisatawan nusantara maupun mancanegara untuk keperluan berlibur maupun bisnis, maka perlu adanya faktor fasilitas pendukung. Dalam hal ini pembangunan hotel ditempatkan di pusat kota Daerah Istimewa Yogyakarta, karena banyaknya kegiatan wisata dan bisnis di pusat kota.

**C. Konsep Konteks Fisikal**

Konteks fisik wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang mempengaruhi perencanaan City Hotel Yogyakarta adalah kondisi geografis dan kondisi klimatologis. Letak yang dekat Gunung Merapi mendukung dalam tata peletakkan massa orientasi bangunan yang menggunakan sumbu utara-selatan yang merupakan sumbu dari Gunung Merapi- Keraton Yogyakarta-Laut Selatan.

Daerah Istimewa Yogyakarta beriklim tropis dengan curah hujan berkisar antara 1,88 mm - 39,85 mm per-hari yang dipengaruhi oleh musim kemarau dan musim hujan. Sehingga dalam perancangan City Hotel Yogyakarta ini akan membutuhkan adanya kemiringan atap dan tritisan air hujan pada bangunan.

**VI.1.1.2. Konsep Sistem Manusia**

Konsep sistem manusia dalam perencanaan City Hotel Yogyakarta ini adalah pelaku dan kegiatan dalam City Hotel Yogyakarta.

**A. Konsep Sasaran Pemakai****1. Pelaku Kegiatan City hotel Yogyakarta**

Sasaran penghuninya terutama lebih mengacu kepada pebisnis dan wisatawan atau yang melakukan aktivitas utamanya di pusat Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut jenis pelaku kegiatan dalam City Hotel Yogyakarta :

- a. Tamu City Hotel Yogyakarta, dibagi menjadi 2, yaitu :
  1. Tamu yang menginap
  2. Tamu yang tidak menginap
- b. Pengelola City Hotel Yogyakarta

**2. Konsep Kegiatan City Hotel Yogyakarta**

Kegiatan pada City Hotel Yogyakarta terbagi atas beberapa kegiatan yaitu:

- a. Kegiatan Utama :

**Tabel 67. Kegiatan Utama**

<b>Pelaku</b>	<b>Kegiatan</b>
Tamu Hotel	<ul style="list-style-type: none"><li>• Datang</li><li>• Parkir kendaraan</li><li>• Check in/Informasi</li><li>• Menyewa kamar</li><li>• Tidur, istirahat, MCK</li><li>• Kegiatan pendukung dan pelengkap</li></ul>

Sumber : Analisis Penulis

- b. Kegiatan Pendukung

**Tabel 68. Kegiatan Pendukung**

<b>Pelaku</b>	<b>Kegiatan</b>
Pebisnis/Tamu Sementara	Datang Parkir kendaraan Menikmati fasilitas publik Seminar

	Rapat Makan MCK
--	-----------------------

Sumber : Analisis Penulis

c. Kegiatan Pelayanan

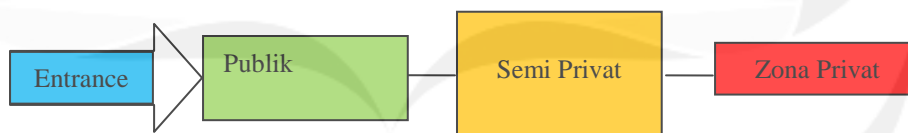
Tabel 69. Kegiatan Pelayanan

Pelaku	Kegiatan
Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Datang</li> <li>• Parkir kendaraan</li> <li>• Mengelola</li> <li>• Istirahat, makan, dan MCK</li> </ul>

Sumber : Analisis Penulis

**4. Konsep Karakteristik Kegiatan**

Karakter kegiatan dalam City Hotel Yogyakarta ini terbagi dalam tiga kelompok / area besar yaitu :



Sumber : Analisis Penulis

**B. Konsep Persyaratan Pemakai**

**1. Kebutuhan Sensorik**

**a. Persyaratan Pencahayaan**

Perencanaan City Hotel Yogyakarta memerlukan tingkat iluminasi penglihatan biasa yaitu 100 lux dan kerja umum dengan detail wajar: 400 lux (lumen/m<sup>2</sup>).

**b. Persyaratan Akustika**

**1. Akustika Luar Ruangan**

Adapun syarat-syarat perancangan akustik luar ruangan yang dapat ditempuh pada perencanaan City Hotel Yogyakarta adalah :

- Adanya jarak sejauh mungkin antara dinding muka bangunan dengan jalan pada lahan yang tersedia melalui siasat penataan (layout) bangunan.
- Menempatkan ruang terbuka tidak secara langsung menghadap ke jalan, atau dibangun penghalang atau barrier dalam wujud yang tidak mengganggu fasad secara keseluruhan.
- Memilih material dinding muka bangunan dengan kombinasi elemen desain yang memberikan nilai insulasi tinggi.

## **2. Akustika Dalam Bangunan**

- Meletakkan ruangan yang tidak membutuhkan kenyamanan pada posisi yang berdekatan dengan sumber kebisingan di luar bangunan. Sementara itu, kamar-kamar hunian diletakkan pada letak yang lebih dalam atau jauh
- Meletakkan pintu-pintu kamar hunian agar tidak saling berhadapan, sehingga kebisingan yang ditimbulkan oleh pintu suatu kamar hunian tidak masuk ke kamar hunian lainnya.

### **c. Persyaratan Kondisi Udara**

Kenyaman bagi orang di dalam ruangan pada umumnya sekitar 10°C di bawah suhu rata-rata tubuh manusia (sekitar 26°C). Untuk mencapai kenyamanan di dalam bangunan, maka City Hotel Yogyakarta yang terdiri dari beberapa ruangan dan kamar-kamar harus menyediakan alat penghawaan udara lebih dari satu sistem. Dengan demikian, dapat digunakan sistem saluran udara sentral (Indirect Cooling) untuk hall, koridor, dan lobby, serta AC Split untuk tiap-tiap kamar hunian.

### **d. Persyaratan Higienis Ruang**

Menyesuaikan dengan Persyaratan Lingkungan dan Bangunan Hotel, Kamar/Ruang, dan Fasilitas Sanitasi Menurut Permenkes RI No. 80 / Menkes / Per / II / 1990 yang di bahas pada bab sebelumnya.

## **3. Kebutuhan Sosial**

Konsep kebutuhan sosial terpenuhi, yaitu:

- a. Biaya hidup dan tarif sewa hotel relatif lebih murah,
- b. Persoalan sosial kemasyarakatan tidak menonjol yang mengakibatkan keamanan sangat stabil,
- c. Kota tidak terlalu luas tetapi modern, adanya pusat keramaian dan banyaknya perguruan tinggi

- d. Wisata kuliner sangat beragam dan populer serta dikelola secara profesional,
- e. Tujuan wisata sangat lengkap, di mulai dari wisata pantai, wisata budaya, wisata gunung dan wisata agama atau ritual, dan
- f. Memiliki faktor yang paling penting, yaitu sarana transportasi udara dan darat yang sangat mudah dijangkau dari berbagai kota di Indonesia.

### 3. Kebutuhan Spasial

#### B. Konsep Perencanaan Jenis Ruang

- Kegiatan Utama :

**Tabel 70. Kegiatan Utama**

<b>Pelaku</b>	<b>Kebutuhan Jenis Ruang</b>
Tamu Hotel	<ul style="list-style-type: none"><li>• Parkir</li><li>• Lobby</li><li>• Kamar hotel</li><li>• Restoran</li><li>• Fitness</li><li>• ATM</li><li>• Kolam renang</li><li>• SPA</li></ul>

Sumber : Analisis Penulis

- Kegiatan Pendukung

**Tabel 71. Kebutuhan Jenis Ruang Kegiatan Pelengkap**

<b>Pelaku</b>	<b>Kebutuhan Jenis Ruang</b>
Pebisnis / Tamu Sementara	<ul style="list-style-type: none"><li>• Parkir</li><li>• Lobby</li><li>• Ruang Konvensi</li><li>• Ruang rapat</li><li>• Lounge</li><li>• Restoran</li><li>• Fitness</li><li>• ATM</li><li>• Kolam renang</li></ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• SPA</li> </ul>
--	---

Sumber : Analisis Penulis

- Kegiatan Pelayanan

**Tabel 72. Kebutuhan Jenis Ruang Kegiatan Pelayanan**

Pelaku	Kebutuhan Jenis Ruang
Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Parkir</li> <li>• Ruang pengelolaan</li> <li>• Ruang ganti</li> <li>• Dapur</li> <li>• Pantry</li> <li>• Toilet</li> <li>• Ruang loker</li> <li>• Gudang</li> </ul>

Sumber : Analisis Penulis

**4. Kebutuhan Lokasional**

Kegiatan utama merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pelaku kegiatan pada unit hunian yang dilakukan di kamar hotel. Kegiatan pengelola merupakan kegiatan yang dilakukan pengelola hotel tersebut. Sedangkan kegiatan fasilitas pendukung merupakan kegiatan pelayanan tambahan dari kegiatan pengelola, yang bersentuhan secara langsung dengan kegiatan tamu hotel tersebut.

**VI.1.1.3. Konsep Lokasi dan Tapak**

Lokasi City Hotel Yogyakarta sesuai dengan rencana perkembangan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan RDTRK Depok 1991/1992 - 2010/2011, yaitu kabupaten Sleman yang merupakan wilayah pengembangan pendidikan, perdagangan dan pariwisata. Arah perkembangan Daerah Istimewa Yogyakarta juga cenderung bergerak ke arah utara (Sleman) dengan banyaknya hotel, pusat perdagangan, dan industri yang berkembang di daerah tersebut.

Kabupaten Sleman terletak di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bagian Utara dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara : kabupaten Magelang

Sebelah Barat : Kabupaten Kulon Progo dan Magelang

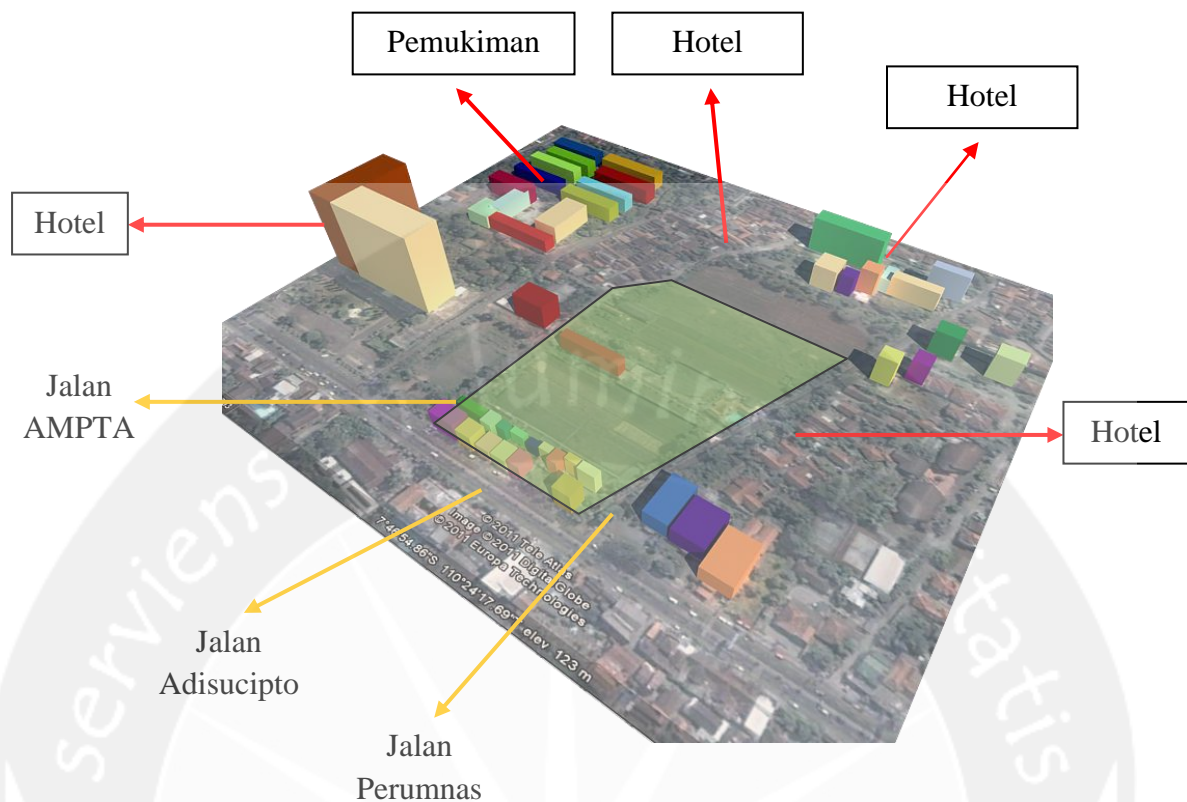
Sebelah Selatan : Kabupaten Gunung kidul, Bantul

Sebelah Timur : Kabupaten Klaten

Luas keseluruhan kabupaten Sleman kurang lebih 57.482 Ha dengan kondisi geografis terletak antara 7°34'51" – Lintang Selatan (LS) dan 107°28'30" Bujur Timur (BT). Dengan tapak lokasi yang digunakan untuk City Hotel Yogyakarta adalah pada jalan Adisucipto Solo.

Lingkungan tapak ini memiliki potensi untuk dibangunnya City Hotel Yogyakarta. Letaknya yang berada di pusat kota dan kondisi lingkungan yang mendukung keberadaan bangunan serta view yang bagus dari luar site maupun dari dalam site.





**Gambar 101. Kondisi Site**

Lokasi	: Jalan Adisucipto
Batas Utara	: Hotel
Batas Selatan	: Jalan Adisucipto
Batas Timur	: Jalan Perumnas
Batas Barat	: Jalan AMPTA
Luas Lahan	: 2,7 hektar

#### **VI.1.1.4. Konsep Perencanaan Tapak**

Konsep perencanaan tapak dilakukan untuk memperoleh tanggapan secara umum tentang penanganan bagian-bagian tapak, yang di mulai dari :

a. Konsep Tapak

Konsep ini berguna untuk menentukan letak keberadaan bangunan, ketinggian bangunan, dan luasan bangunan sesuai peraturan yang berlaku.

b. Konsep Pencapaian

Konsep ini berguna untuk menentukan lokasi pintu masuk maupun pintu keluar ke dalam tapak

c. Konsep Pengaruh Matahari

Konsep ini untuk menemukan respon dari keadaan orientasi arah sinar matahari.

d. Analisis View

Konsep ini untuk menemukan, di mana bukaan yang bagus dari dalam tapak menuju keluar tapak, maupun dari luar tapak ke dalam tapak.

e. Konsep Kebisingan

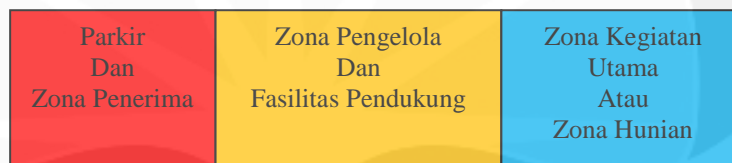
Konsep ini untuk menentukan zona ataupun ruang yang membutuhkan kenyamanan bagi penghuni, penentuan perlu tidaknya barrier.

f. Analisis arah angin

Konsep ini berguna untuk menentukan arah bukaan yang baik di dalam bangunan.

**VI.1.1.5. Konsep Perencanaan Tata Bangunan dan Ruang**

Penataan bangunan dan ruang pada City Hotel Yogyakarta menggunakan kriteria pembagian zona antara ruang-ruang yang tergolong privat, semi privat dan publik di hotel pada umumnya.



**Gambar 102. Zona Pada Bangunan**  
Sumber : Analisis Penulis

**VI.2. KONSEP PERANCANGAN**

**VI.2.1. Konsep Programatik**

**VI.2.1.1. Konsep Fungsional**

**A. Konsep Kebutuhan Ruang**

**1. Konsep Kebutuhan Ruang Zona Publik**

**Tabel 73. Kebutuhan Ruang Zona Publik**

Jenis Ruang		Total (m <sup>2</sup> )
A. Lobby		
<b>Total Luasan</b>		<b>81,76</b>
B. Front Office		
<b>Total luasan</b>		<b>39,07</b>

C. Security Centre		
<b>Total luasan</b>		<b>6,08</b>
D. lavatory		
<b>Total Luasan</b>		<b>6,77</b>
<b>Jumlah Total Luasan</b>		<b>133,68</b>

Sumber : Analisis Penulis

## 2. Konsep Kebutuhan Ruang Zona Pengelola

Tabel 74. Kebutuhan Ruang Zona Pengelola

Jenis Ruang	Total (m <sup>2</sup> )
A. R. General Manager	
<b>Jumlah Total luasan</b>	<b>10,84</b>
B. R. Executive Assiten Manager	
<b>Jumlah Total luasan</b>	<b>9,44</b>
C. Marketing & sales	
<b>Jumlah Total luasan</b>	<b>16,26</b>
<b>Zona Pelayanan</b>	
D. House keeping	
<b>Jumlah Total Luasan</b>	<b>212,70</b>
E. Food and Beverage	
<b>Jumlah Total Luasan</b>	<b>912,26</b>
<b>Jumlah Total Luasan</b>	<b>23,9</b>
H. Drugstore	
<b>Jumlah Total Luasan</b>	<b>18</b>
I. Money changer	
<b>Jumlah Total luasan</b>	<b>4,82</b>
J. Travel agent	
<b>Jumlah Total luasan</b>	<b>4,82</b>
K. SPA dan Sauna	
<b>Jumlah Total Luasan</b>	<b>100,06</b>
L. Kolam Renang	
<b>Jumlah Total Luasan</b>	<b>513,11</b>
M. Ruang serba	
<b>Jumlah Total Luasan</b>	<b>139,46</b>
N. Ruang rapat	

<b>Jumlah Total Luasan</b>	<b>40,00</b>
O. Fitness	
<b>Jumlah total luasan</b>	<b>52,92</b>
P. Penitipan Anak	
<b>Jumlah total luasan</b>	<b>16,00</b>
Q.ATM	
<b>Jumlah total luasan</b>	<b>4,2</b>
R. Gudang	
<b>Jumlah total luasan</b>	<b>36</b>
S. Ruang Genset	
<b>Jumlah total luasan</b>	<b>35</b>
T. Ruang Kontrol	
<b>Jumlah total luasan</b>	<b>32</b>
U. Security luar	
<b>Jumlah Total Luasan</b>	<b>11,60</b>
V. Lift	
<b>Jumlah Total Luasan</b>	<b>14,40</b>
W. Tangga darurat	
<b>Jumlah Total Luasan</b>	<b>24</b>
X. Ruang Sumber Air bersih	
<b>Jumlah Total Luasan</b>	<b>18</b>
<b>Jumlah Total Ruang Keseluruhan</b>	<b>2249,79</b>

Sumber : Analisis Penulis

### 3. Konsep Kebutuhan Ruang Zona Hunian (Privat)

Jumlah total luasan ruang privat + 40% = 655.2 m<sup>2</sup>

Jumlah Unit Kamar Hotel = 104 Unit

### 4. Total Perhitungan Kebutuhan Parkir

1. parkir pengunjung :

a. Tamu hotel inap = 217,35 m<sup>2</sup> ( 21 mobil)

b. Tamu hotel sementara :

- parkir mobil = 621 m<sup>2</sup> ( 60 mobil)

- parkir motor = 40 m<sup>2</sup> ( 20 motor)

- parkir bus = 90 m<sup>2</sup> ( 2 bus)

2. parkir pengelola

- a. parkir mobil = 248,4 m<sup>2</sup> ( 24 mobil)
- b. parkir motor = 112 m<sup>2</sup> ( 56 motor )
- c. parkir service = 51,75 m<sup>2</sup> ( 3 mobil box )

**TOTAL = 1380,5 m<sup>2</sup> + 60 % (sirkulasi) = 2208,8 m<sup>2</sup>**

**5. Kebutuhan Keseluruhan Ruang**

Tabel 75. Kebutuhan Keseluruhan Ruang

Kelompok	Besaran ( m <sup>2</sup> )
1. Ruang zona penerima	133,68
2. Ruang zona pengelola dan pelayanan	2249,79
3. Ruang zona privat	655,20
4. Ruang parkir +60%(sirkulasi)	2208,80
<b>Total luasan</b>	<b>5247,47</b>

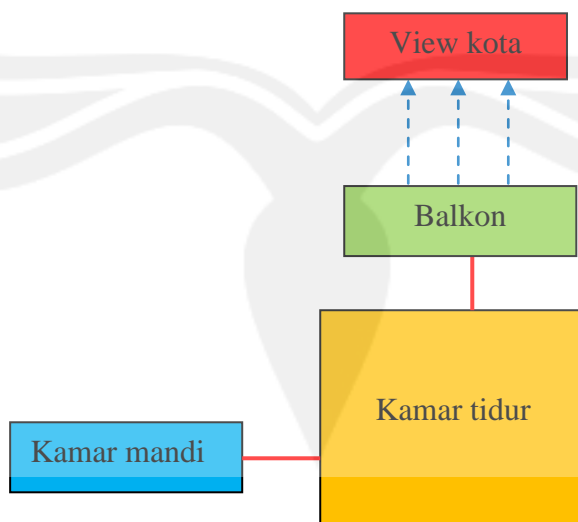
Sumber : Analisis Penulis

**B. Konsep Hubungan Ruang**

Konsep tata letak ruang sesuai karakter ruang dan kegiatan dalam ruang.

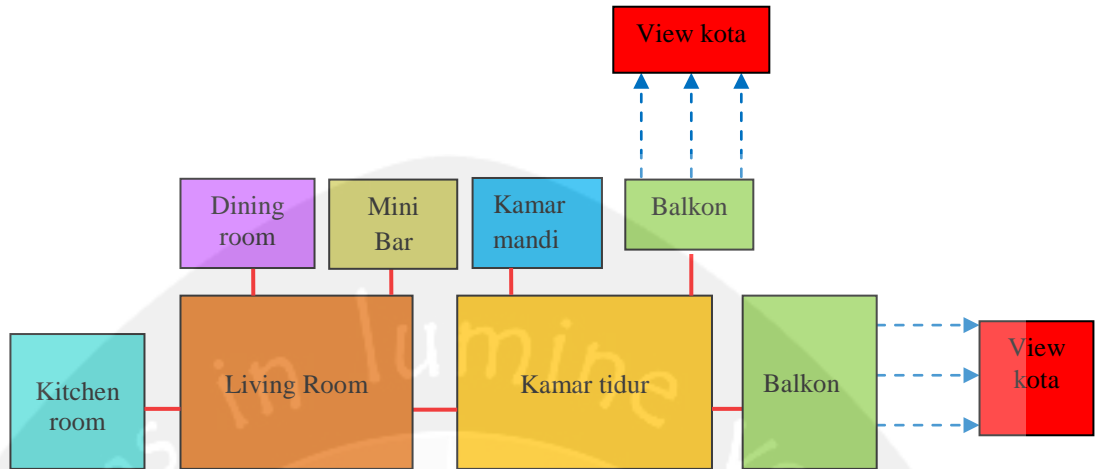
Hubungan ruang ini di bagi menjadi 3 bagian, yaitu :

- 1. Kegiatan Utama (zona hunian / privat)
  - a. Standard Room



**Gambar 103. Skema Hubungan Ruang Zona Hunian (standard room)**  
 Sumber : Analisis Penulis

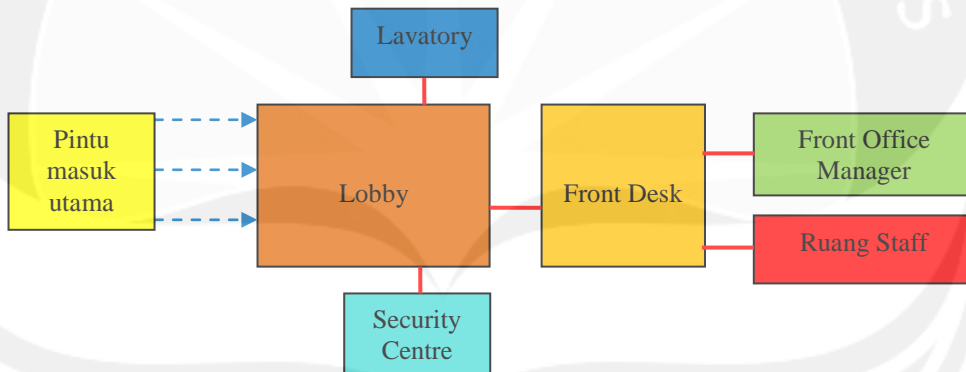
b. Suite Room



**Gambar 104. Skema Hubungan Ruang Zona Hunian (suite room)**  
 Sumber : Analisis Penulis

2. Kegiatan Penerima (zona publik)

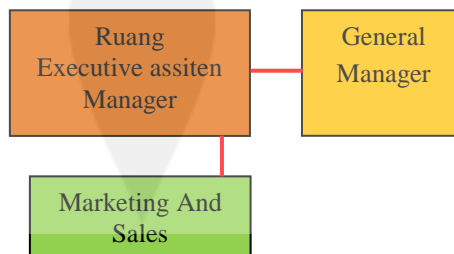
j. Kegiatan Penerima (zona publik)



**Gambar 105. Skema Hubungan Ruang (zona publik)**

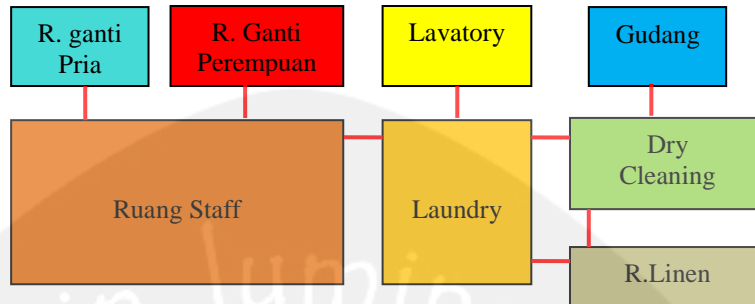
3. Kegiatan Pelayanan (zona pengelola dan pelayanan)

k. Kegiatan Pengelola (zona pengelola)



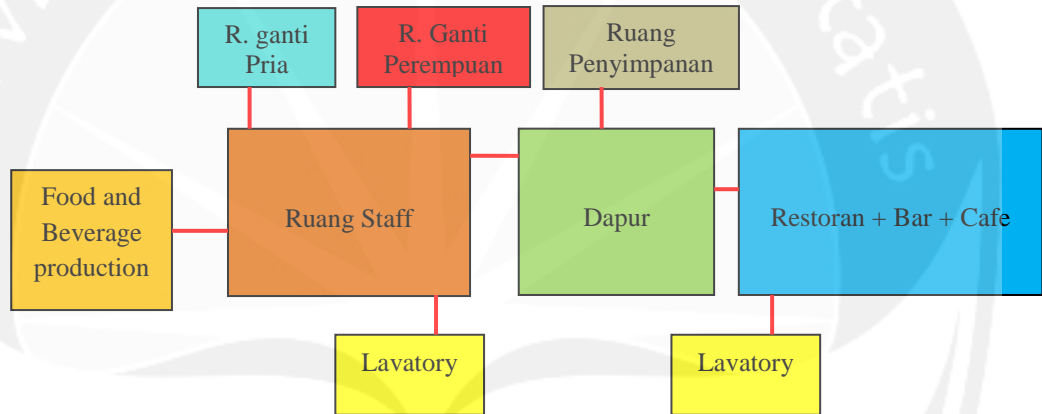
**Gambar 106. Skema Hubungan Ruang (zona pengelola)**  
 Sumber : Analisis Penulis

l. Kegiatan Pelayanan (zona house keeping)



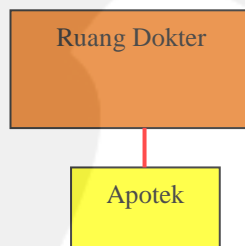
**Gambar 107. Skema Hubungan Ruang (zona house keeping)**  
 Sumber : Analisis Penulis

m. Kegiatan Pelayanan (zona food and beverage)



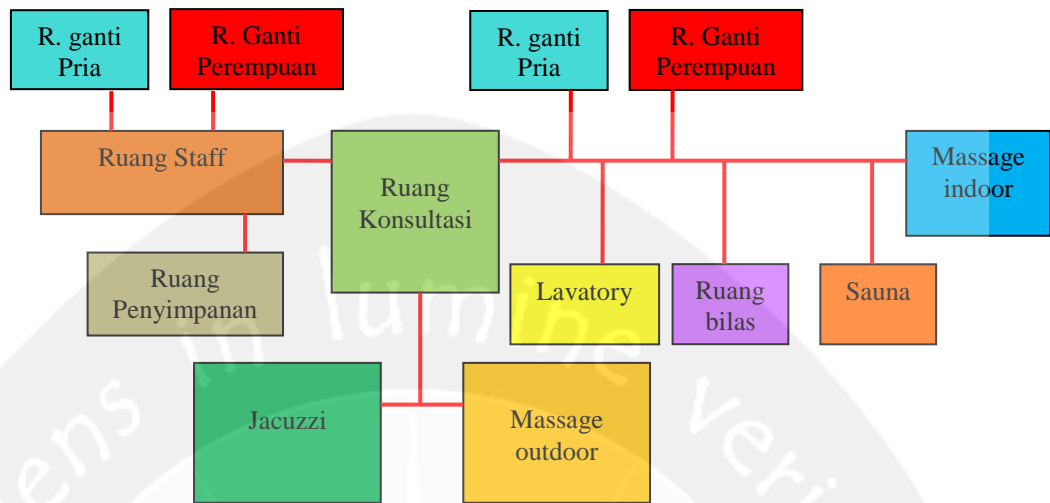
**Gambar 108. Skema Hubungan Ruang (zona food and beverage)**  
 Sumber : Analisis Penulis

n. Kegiatan Pelayanan (zona drugstore)



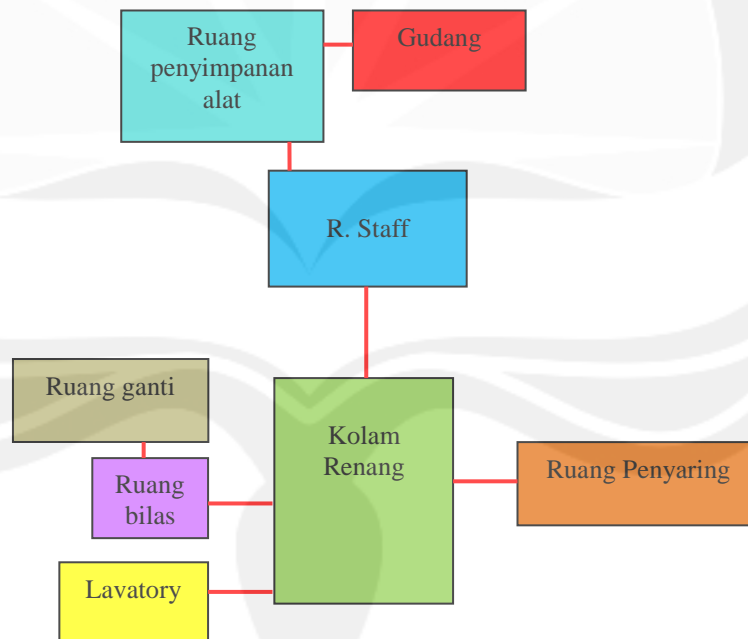
**Gambar 109. Skema Hubungan Ruang (zona drugstore)**  
 Sumber : Analisis Penulis

o. Kegiatan Pelayanan (zona SPA dan sauna)



**Gambar 110. Skema Hubungan Ruang (zona SPA dan Sauna)**  
**Sumber : Analisis Penulis**

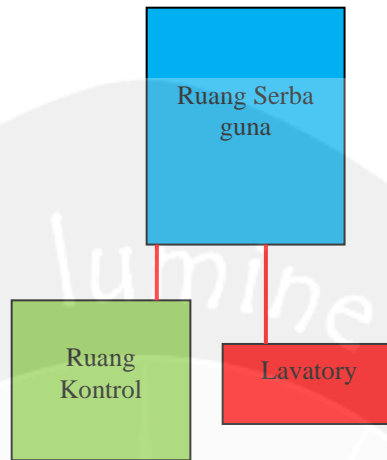
p. Kegiatan Pelayanan (zona kolam renang)



**Gambar 111. Skema Hubungan Ruang (Kolam Renang)**  
**Sumber : Analisis Penulis**

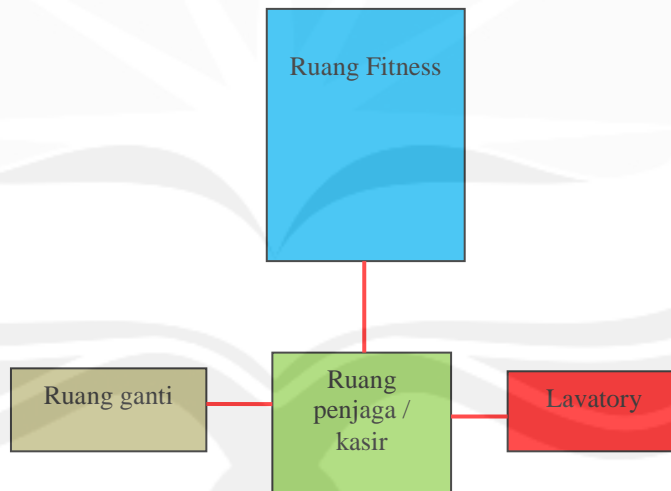


q. Kegiatan Pelayanan (zona ruang serba guna)



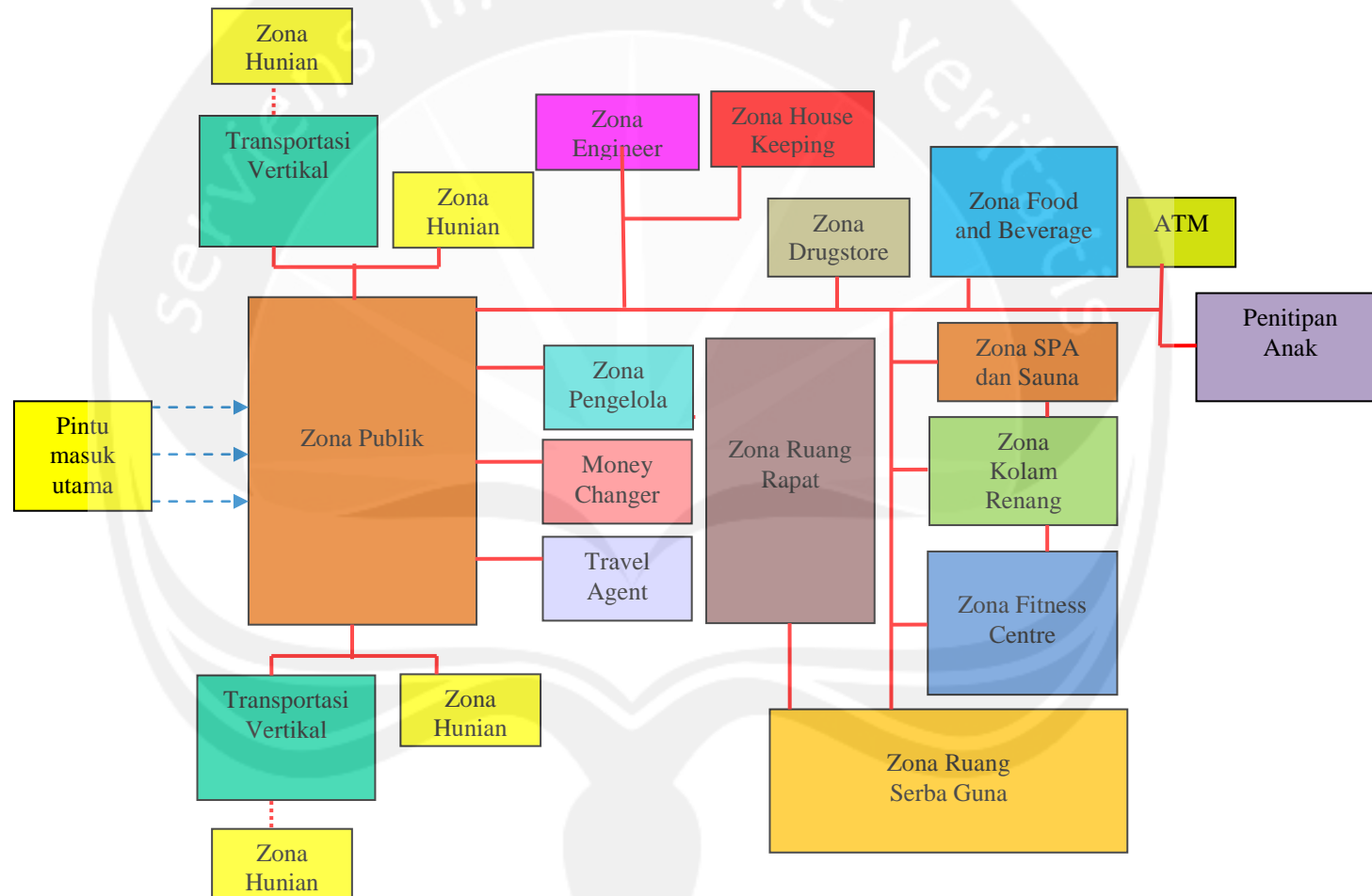
**Gambar 112. Skema Hubungan Ruang (Ruang Serba Guna)**  
Sumber : Analisis Penulis

r. Kegiatan Pelayanan (zona fitness centre)



**Gambar 113. Skema Hubungan Ruang (Fitness Centre)**  
Sumber : Analisis Penulis

C. Konsep Organisasi Ruang

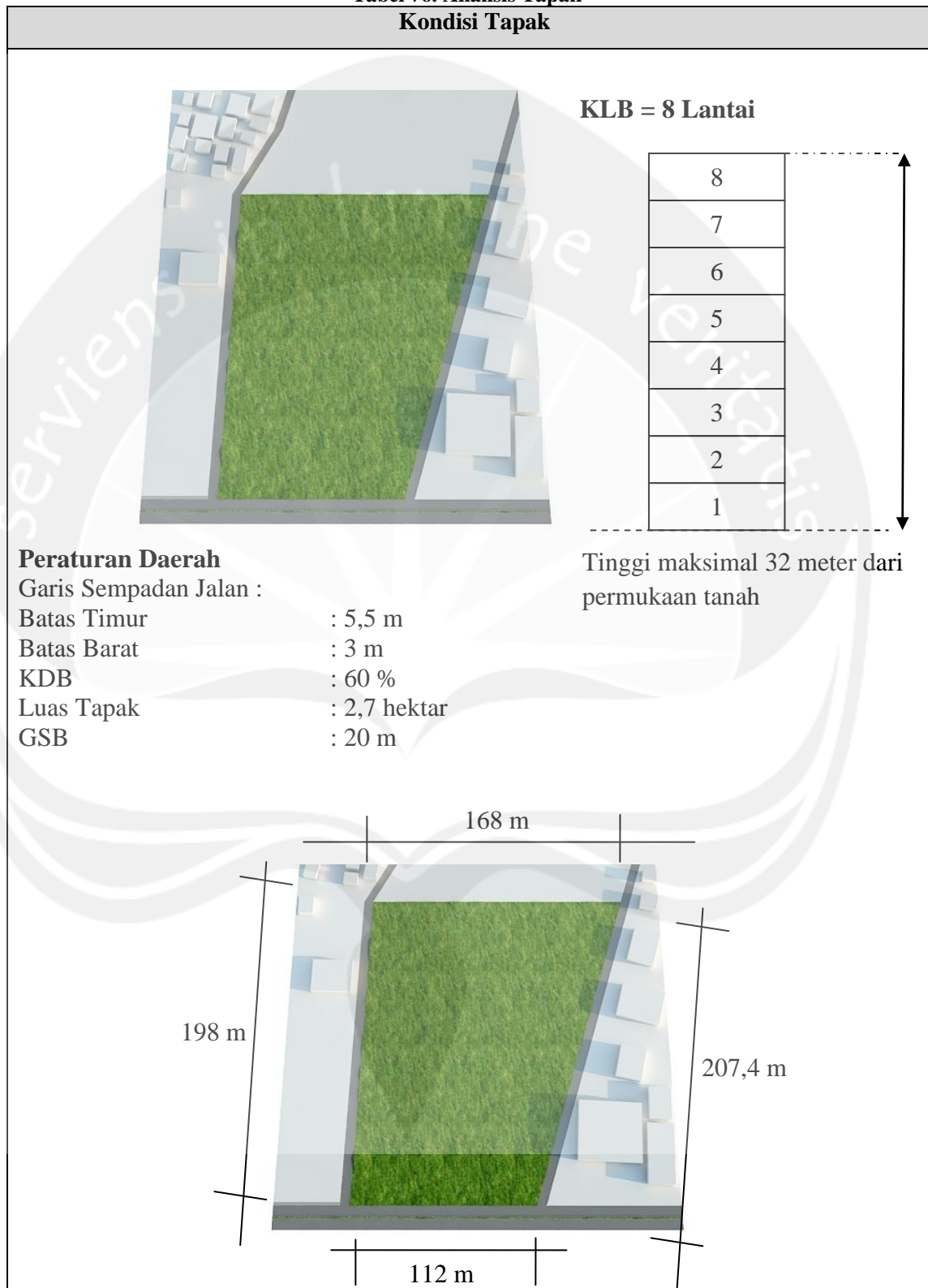


Gambar 114. Organisasi Ruang Pada City Hotel Yogyakarta  
 Sumber : Analisis Penulis

**VI.2.1.2. Konsep Perancangan Tapak**

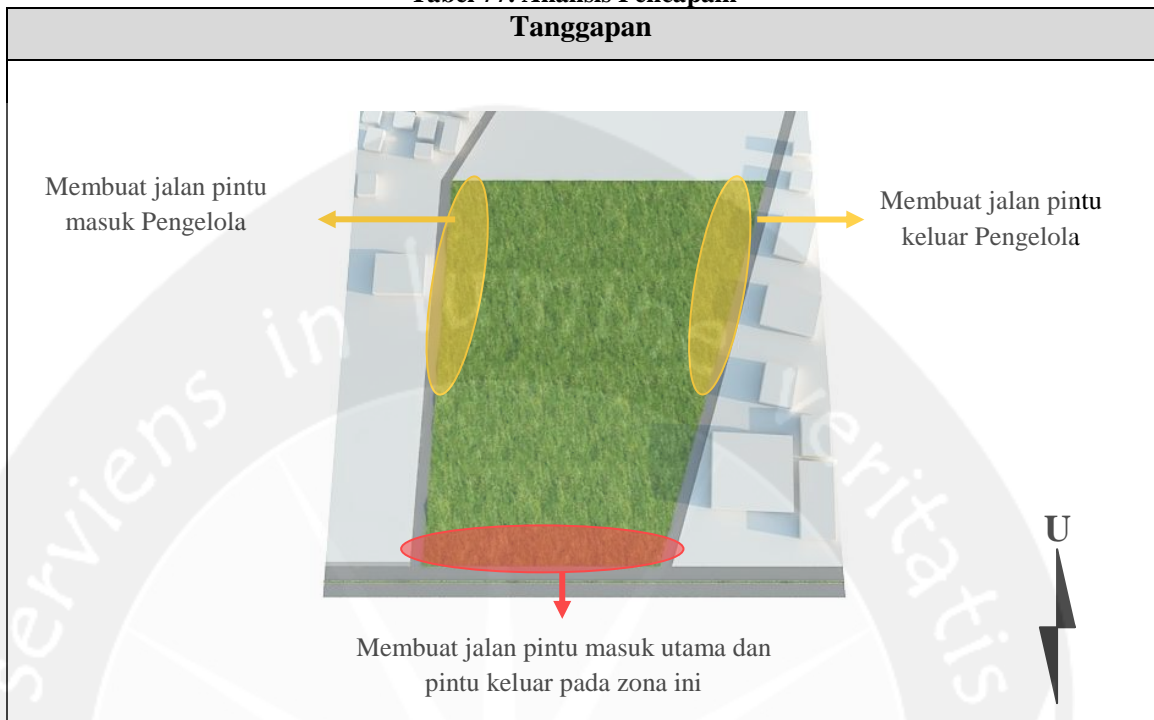
**A. Konsep Tapak**

**Tabel 76. Analisis Tapak  
Kondisi Tapak**



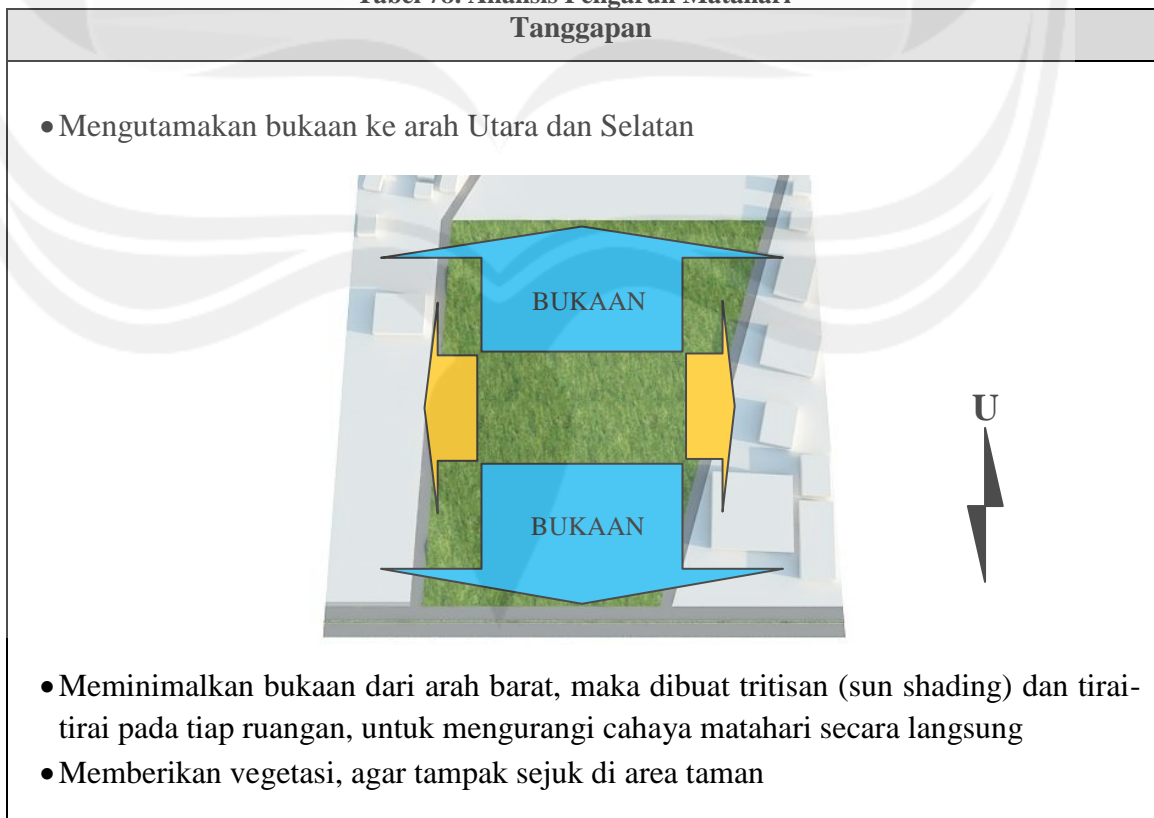
**B. Konsep Pencapaian**

**Tabel 77. Analisis Pencapaian  
Tanggapan**



**C. Analisis Pengaruh Matahari**

**Tabel 78. Analisis Pengaruh Matahari  
Tanggapan**

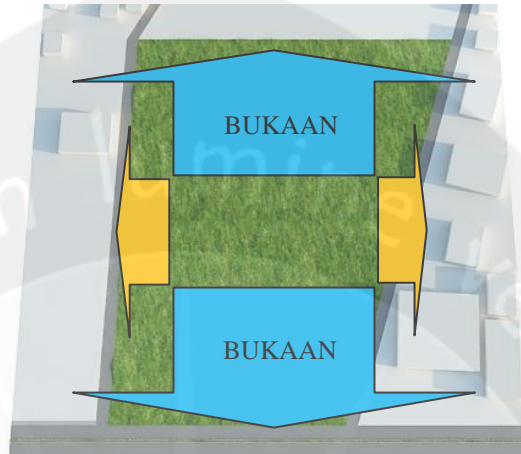


**D. Analisis View**

**1. Analisis View Dari Dalam Tapak ke Luar Tapak**

**Tabel 79. Analisis View dari dalam Tapak ke Luar Tapak  
Tanggapan**

- Mengutamakan bukaan ke arah Utara dan Selatan



- Karena City Hotel pada umumnya terletak di pusat kota, maka dalam menentukan letak bukaan tidak di utamakan.


**2. Analisis View Dari Dalam Tapak ke Luar Tapak**

**Tabel 80. Analisis View dari Dalam Tapak ke Luar Tapak  
Tanggapan**

Karena City Hotel Yogyakarta mempunyai konsep Analogi Bentuk Gunung Merapi, ditambah latar belakang (backrgound) Gunung Merapi membuat konsepnya tidak hanya dalam bentuk melainkan menjadi satu kesatuan dengan latar belakangnya (Gunung Merapi sebagai background).

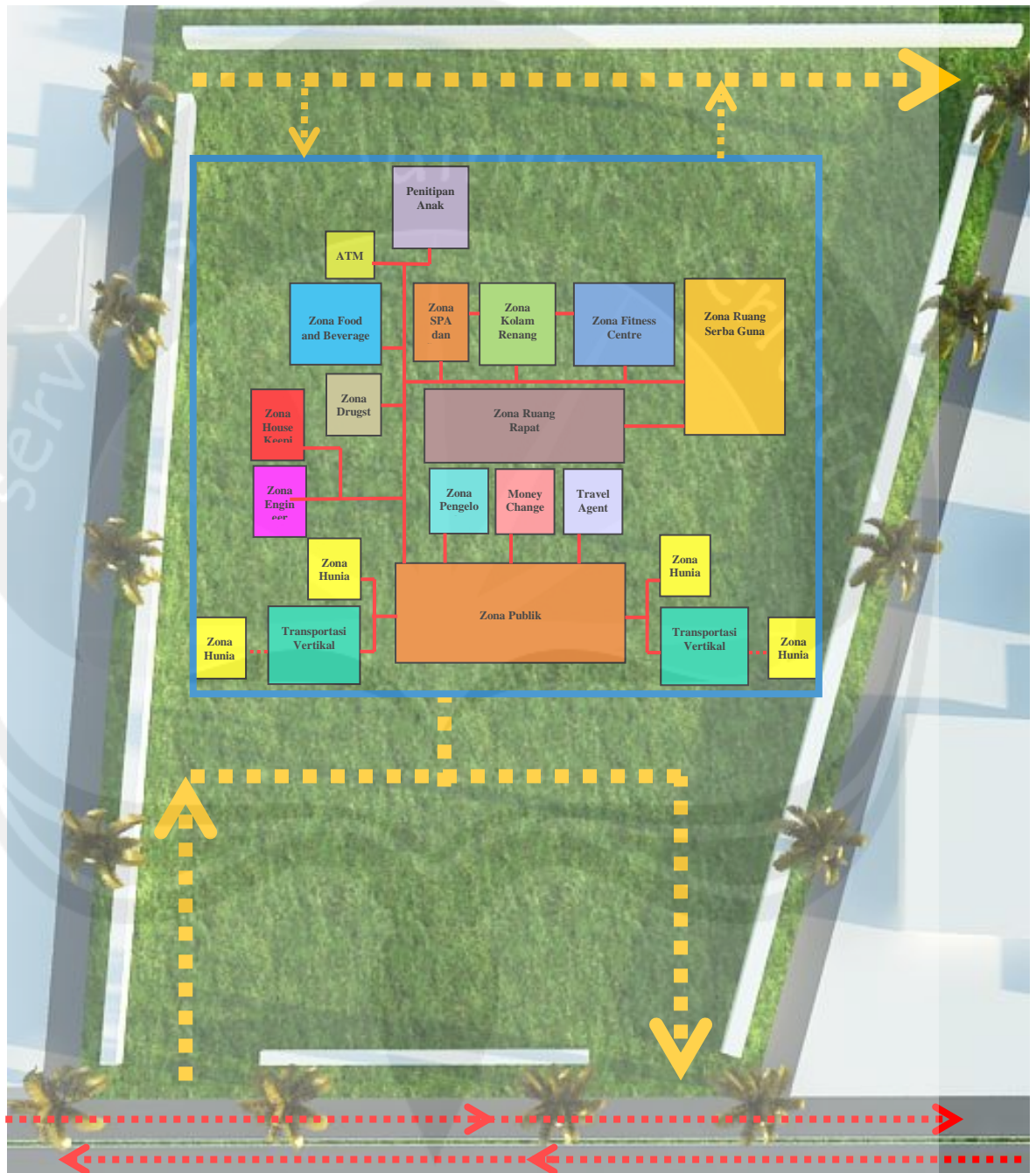
**E. Analisis Pengaruh Kebisingan**

**Tabel 81. Analisis Pengaruh Kebisingan  
Tanggapan**

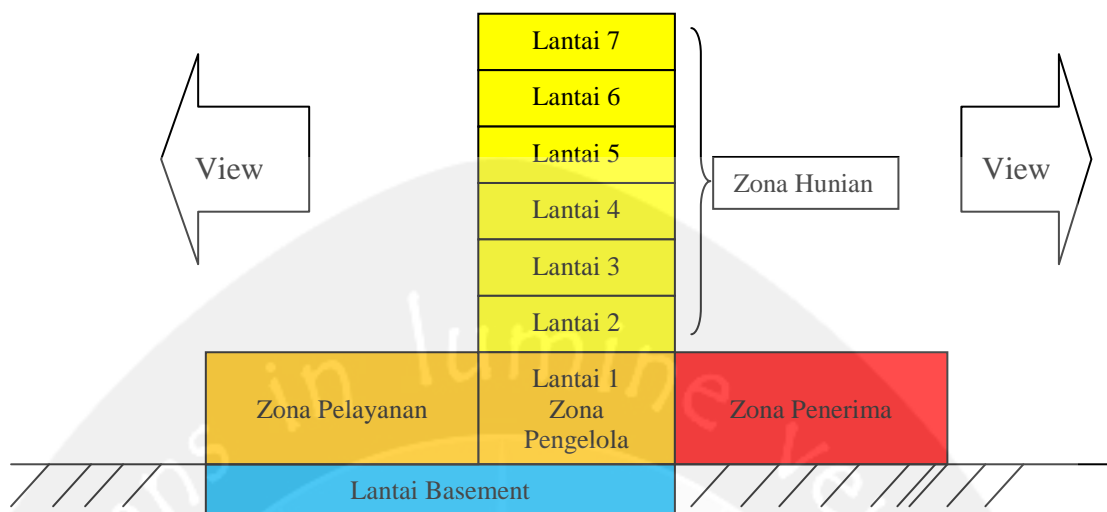
 <p>The diagram illustrates a noise mitigation strategy. On the left, a blue car is shown on a road. A red jagged line represents noise originating from the road. A series of green plants, including a hedge and a palm tree, are placed between the road and a residential area. A white vertical barrier is positioned between the vegetation and the residential area. A tall, thin green tree is located further into the residential area. A blue jagged line represents noise that has been significantly reduced after passing through the barrier and vegetation.</p>
<ul style="list-style-type: none"><li>• Membuat pagar dan meletakkan vegetasi di sekeliling tapak, sebagai barrier untuk mengurangi merambatnya kebisingan dari jalan ke tapak.</li><li>• Menciptakan layout penataan taman di tapak</li></ul>

**VI.2.1.3. Konsep Perancangan Tata Bangunan dan Ruang**

Konsep perancangan tata bangunan dan ruang ini mencakup rancangan perletakan ruangan pada tapak dari hubungan ruang, organisasi ruang, dan tanggapan analisis perancangan tapak.



**Gambar 115. Analisis Perancangan Tata Bangunan dan Tapak**  
 Sumber : Analisis Penulis



**Gambar 116. Organisasi Ruang Vertikal**  
**Sumber : Analisis Penulis**

Lokasi tapak berada jalan Adisucipto solo dengan lingkungan di sekitar tapak pada sebelah timur merupakan jalan AMPTA, di bagian barat adalah jalan PERUMNAS. Jalan Adisucipto merupakan jalur dua arah serta memiliki intensitas kendaraan yang tinggi.

Pada bagian selatan tapak dijadikan area publik yaitu tingkat keterbukaan dan aksesibilitas pengguna masyarakat umum yang cukup tinggi digunakan sebagai akses masuk dan taman, *lobby, lounge* dan pada bagian dalam tapak dijadikan area semi privat.

Pencapaian ke tapak yang paling memungkinkan adalah melalui jalan Adisucipto Solo. *Enterance* dan *exit* ke dalam tapak dibedakan antara agar tidak terjadi kemacetan dan pintu masuk pengelola terpisah dengan pintu masuk tamu hotel agar tidak terganggunya kegiatan hotel.

Menambahkan vegetasi sekeliling tapak yang dapat berfungsi sebagai penahan panas radiasi matahari yang masuk ke dalam tapak dan sebagai peneduh. Selain itu penambahan vegetasi berfungsi untuk *barier* dari kebisingan yang masuk ke dalam tapak pada sisi timur yaitu berupa pohon bambu-bambuan yang sekaligus berfungsi meminimalisir masuknya polutan ke dalam tapak. Memaksimalkan bukaan pada sisi utara dan selatan bangunan agar udara alami (*ventilasi silang*) dan cahaya alami mudah masuk ke dalam bangunan. Pada sisi timur dan barat dimanfaatkan untuk unit hunian,



namun tetap meminimalkan cahaya yang berlebih pada tiap kamar hunian dengan menggunakan sun shading dan kaca *double glass*.

#### **VI.2.1.4. Konsep Perancangan Aklimatisasi ruang**

##### **A. Konsep Penghawaan Ruang**

Pada perancangan City Hotel Yogyakarta terdapat 2 jenis penghawaan, yaitu :

###### **1. Penghawaan Alami**

Penghawaan alami dibuat demi menjamin tersedianya udara luar yang masuk ke dalam bangunan ataupun ruangan. Maka penghawaan alami pada perancangan City Hotel Yogyakarta tetap diperlukan, khususnya pada kamar hotel, agar adanya penggantian udara kotor di dalam ruang secara alami dan meminimalkan penghawaan buatan.

###### **2. Penghawaan Buatan**

Penggunaan sistem tata udara ini sejalan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan manusia untuk mendapatkan kenyamanan di dalam bangunan. Fungsi sistem ini adalah mempertahankan suhu dan kelembapan dalam ruangan dengan cara menyerap panas yang ada dalam ruangan.

Maka pada perancangan City Hotel Yogyakarta, akan digunakan sistem penghawaan buatan, untuk ruangan yang membutuhkan tingkat kenyamanan dalam hal penghawaan sesuai yang diinginkan si penghuni atau pengguna bangunan atau ruangan tersebut.

##### **B. Analisis Pencahayaan Ruang**

Pada perancangan City Hotel Yogyakarta sistem pencahayaan buatan yang digunakan dalam perancangan adalah jenis lampu yang dapat berumur panjang dan mempunyai warna yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan maka jenis lampu yang digunakan adalah jenis lampu LED (*Light Emitting Diode*).

#### **VI.2.1.5. Konsep Perancangan Struktur Dan Konstruksi**

##### **C. Konsep Sistem Struktur**

- Sistem Super-Struktur

Sistem super-struktur pada perancangan City Hotel Yogyakarta ini meliputi struktur atap, struktur rangka bangunan serta material dan konstruksi bangunan. Oleh karena fungsi ruang yang tipikal seperti ruang yaitu pada ruang unit hunian, maka

sistem struktur yang digunakan adalah sistem struktur rangka kaku (*rigid frame*) dengan penataan kolom dan balok dengan sistem grid.

Untuk kekuatan struktur pada City Hotel Yogyakarta menggunakan sistem podium serta mempertimbangkan kekakuan bangunan untuk menahan gaya lateral, seperti tiupan angin atau guncangan akibat gempa bumi dengan menggunakan sistem *core* (inti bangunan) sekaligus sebagai tempat sirkulasi vertikal bangunan hotel. Sistem Struktur atap pada City Hotel Yogyakarta menggunakan atap datar konstruksi beton bertulang.

- Sistem Sub-Struktur

Sistem sub-struktur pada perancangan City Hotel Yogyakarta terdiri dari sistem struktur pondasi dan konstruksi pondasi. Sistem pondasi bangunan yang berfungsi sebagai penerus beban ke tanah. City Hotel Yogyakarta merupakan bangunan tinggi yang memiliki beban mati dan beban hidup yang besar sehingga City Hotel Yogyakarta memiliki sistem struktur pondasi yang terdiri dari sistem struktur pondasi basement dan sistem struktur tiang pancang. Pada bangunan yang tidak terdapat pondasi basement digunakan pondasi tiang pancang. Seluruh parkir pada unit pengelola dan fasilitas pendukung terdapat pada basement. Basement yang terletak pada bawah permukaan tanah memerlukan dinding pondasi *continue* untuk menahan tanah di sekitar bangunan dan menopang dinding eksterior dan kolom struktur di atasnya.

#### **D. Konsep Konstruksi dan Bahan Bangunan**

Konsep mengenai konstruksi dan bahan bangunan pada perancangan City Hotel Yogyakarta meliputi pemilihan bahan penutup atap, *plafond*, dinding, lantai, pintu-jendela, dan perkerasan ruang luar. Tidak ada penggunaan material yang mengandung asbestos, merkuri dan *styrofoam*.

Material penutup atap menggunakan dak beton. Pada daerah yang membutuhkan cahaya alami untuk masuk ke dalam bangunan dengan tanpa memasukkan panas ke dalam bangunan menggunakan material transparan yaitu *double glass*.

Untuk bahan dan konstruksi *plafond*, penggunaan material *plafond* berdasarkan pada jenis ruangan yaitu ruangan normal, ruangan lembab atau panas dan ruangan akustik. Untuk ruangan normal yang tidak membutuhkan akustika mempermudah dalam pemasangan dan ketahanan bahan, maka bahan dan konstruksi *plafond* menggunakan *GRC board*. Ruang lembab dan panas atau ruangan yang memiliki suhu yang tinggi

seperti ruangan *pantry*, toilet, *laundry*, ruang ganti menggunakan material *kalsiboard* dan untuk ruangan akustik seperti ruangan rapat digunakan material berpori.

Untuk bahan konstruksi pintu-jendela, berdasarkan karakter ruang yang dilingkupi. Material pintu dan jendela terdiri dari dua yaitu material kaca dan aluminium dan material kayu dan kaca dengan *finishing* cat atau *vernish*. Sedangkan pintu jendela aluminium dan kaca memiliki kusen yang terbuat dari rangka aluminium dan rangka baja *hollow*. Untuk material daun pintu dan jendela dapat digunakan kombinasi rangka aluminium dan kaca. Kaca yang digunakan adalah kaca yang dapat memasukin cahaya sekaligus tidak dapat memasukkan panas ke dalam bangunan yaitu kaca *double glass*.

#### **VI.2.1.6. Konsep Perancangan Perlengkapan Bangunan**

Sistem perlengkapan bangunan pada perancangan City Hotel Yogyakarta meliputi :

- Sistem elevator / lift
- Sistem penghawaan
- Sistem pencegahan dan penanggulangan kondisi darurat
- Sistem pengamanan ruang
- Sistem penangkal petir
- Sistem Pemipaan
- Sistem Energi listrik
- Sistem pembuangan sampah
- Sistem Jaringan Telekomunikasi

##### **A. Konsep Sistem Elevator / lift**

Sistem transportasi vertikal pada perancangan City Hotel Yogyakarta menggunakan sistem elevator. Sistem ini merupakan alat transportasi vertikal yang menghubungkan antar lantai pada bangunan berlantai banyak dengan kebutuhan ruang utamanya vertikal.

Maka sistem elevator yang digunakan pada perancangan City Hotel Yogyakarta adalah sistem elevator tanpa gear berupa Machine Room Less Elevator yang dapat mengangkut orang dan barang dan tidak diperlukan lagi ruangan khusus (*machine room*) untuk meletakkan motor dan relay, dimana motor diletakan pada bagian overhead

dari hoistway, dan panel diletakkan pada tembok di lantai teratas. Hal ini memberikan kesempatan lebih bagi perancang bangunan untuk berkreasi lebih. Dengan tidak adanya ruang mesin, maka jumlah lantai dapat bertambah (lantai atas tadinya diperuntukan untuk ruang mesin).

### **B. Konsep Sistem Penghawaan**

Dua sistem tata udara yang digunakan pada perancangan City Hotel Yogyakarta, yaitu :

1. Sistem Tata Udara Langsung (Direct Cooling)
2. Sistem Tata Udara Tidak Langsung (indirect Cooling)

### **C. Konsep Pencegahan dan Penanggulangan Kondisi Darurat**

Untuk bangunan yang melebihi 25 meter, pemadamannya dilakukan dari dalam gedung. Konsep sistem pencegahan dan penanggulangan kondisi darurat pada perancangan City Hotel Yogyakarta sangat diperlukan untuk pencegahan dan penanggulangan kondisi darurat. Maka diperlukan :

1. Tangga Kebakaran dan Pintu Keluar

Sementara untuk mencegah terjadinya bahaya kebakaran diperlukan alat seperti:

- a. Alat peringatan (detektor)
- b. Hidran dan Selang Kebakaran

- Hidran Bangunan

Hidran ditempatkan pada jarak 35 meter satu dengan yang lainnya, karena panjang selang kebakaran didalam kotak hidran adalah 30 meter, ditambah sekitar 5 meter jarak semprotan air. Hidran atau selang kebakaran harus diletakkan di tempat yang mudah terjangkau dan relatif aman dan pada umumnya diletakkan di dekat pintu darurat.

- Hidran Halaman

Hidran ditempatkan di luar bangunan pada lokasi yang aman dari api.

- c. Sprinkler

Pada perancangan City Hotel Yogyakarta menggunakan jenis sprinkler tabung dengan warna cairan pada kepala tabung berwarna jingga dengan jarak antar sprinkler 2,5 m dan jarak dari dinding sejauh 2,3 m.

#### **D. Konsep Sistem Pengamanan Ruangan**

Fasilitas keamanan pada City Hotel Yogyakarta dilengkapi dengan detektor logam (metal detector) yang dapat mendeteksi adanya bahan peledak, amunisi, dan senjata api. Di samping itu, untuk memudahkan pemantauan, dipasang jaringan televisi tertutup (CCTV- *Closed Circuit Television*) pada lokasi yang rawan kejahatan. Dengan adanya peralatan elektronik ini, pemantauan dapat dilakukan selama 24 jam penuh, dan jika terjadi tindak kejahatan, rekaman televisi dapat ditayangkan ulang, lengkap dengan waktu kejadiannya.

#### **E. Konsep Sistem Penangkal Petir**

Penggunaan sistem penangkal petir pada perancangan City Hotel Yogyakarta sangatlah perlu dan sistem yang dipakai nantinya adalah sistem penangkal petir faraday cage, agar keseluruhan bangunan terlindungi dari petir.

#### **F. Konsep Sistem Pemipaan**

##### **1. Konsep Sistem Jaringan Air Bersih**

Konsep yang dipakai pada jaringan sistem air bersih adalah sistem *down-feed* merupakan sistem yang dapat menghemat listrik karena pompa tidak secara terus-menerus melainkan air ditampung pada tangki penampungan air sebagai pasokan utama, sehingga distribusi air bersih pada perancangan City Hotel Yogyakarta menggunakan sistem *down feed*. Sumber air bersih pada City Hotel Yogyakarta berasal dari dua sumber yaitu PDAM dan sumur.



**Gambar 117. Skema Sistem Jaringan Air Bersih**  
Sumber : Mata Kuliah Utilitas

##### **2. Konsep Sistem Jaringan Air Kotor**

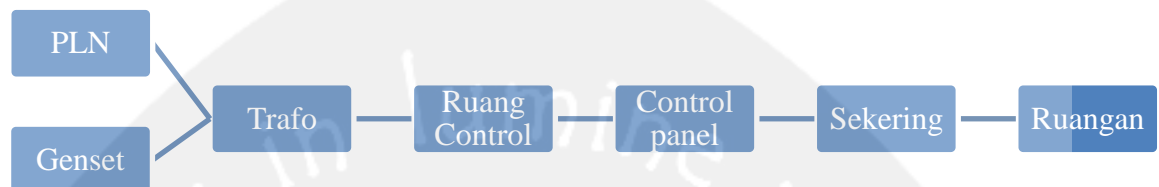
Sistem jaringan air kotor pada perancangan City Hotel Yogyakarta menggunakan sistem pembuangan langsung di luar bangunan.

#### **G. Konsep Sistem Energi Listrik**

Analisis sistem energi listrik untuk mengetahui jenis sistem energi listrik yang akan digunakan dalam perancangan City Hotel Yogyakarta. Terdapat dua sumber energi listrik, yaitu :

1. PLN
2. Sumber tenaga listrik mandiri
  - Tenaga diesel / Genset

Generator ini prinsip kerjanya dengan menggunakan tenaga penggerak dan mesin diesel dengan bahan bakar solar



**Gambar 118. Komponen Listrik**  
Sumber : Analisis Penulis

Pada perancangan City Hotel Yogyakarta pasokan listrik dari trafo masuk ke dalam bangunan melalui kabel bawah tanah, dengan distribusi dalam bangunan dilakukan di atas plafond serta penggunaan genset ketika terjadi pemadaman listrik PLN, genset akan secara otomatis menyala.

#### **H. Konsep Sistem Pembuangan Sampah**

Tempat sampah umum diperuntukkan bagi pengguna ruang publik. Sedangkan tempat sampah internal diperuntukkan bagi pengguna unit hunian hotel dan bagian pengelola. Pemisahan sampah dibagi menjadi tiga yaitu sampah plastik, sampah kering, dan sampah basah.

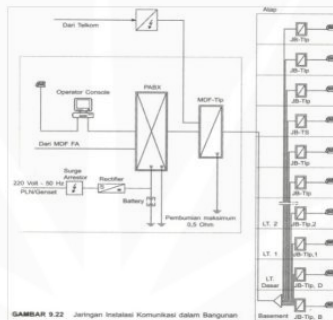
Cara pembuangan sampah pada City Hotel Yogyakarta adalah membuangnya langsung ke lokasi Tempat Pembuangan Sementara (TPS) - Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang terjangkau dari tapak.

#### **I. Konsep Sistem Jaringan Telekomunikasi**

Sistem jaringan telekomunikasi pada perancangan City Hotel Yogyakarta meliputi jaringan telepon/interkom, *audio system*, televisi, internet. Untuk dapat berfungsinya sistem telekomunikasi di dalam bangunan, diperlukan saluran telepon dari Telkom, yang mempunyai fasilitas hubungan keluar lokal atau dalam kota, hubungan keluar interlokal atau hubungan keluar internasional, sistem dalam bangunan dimulai dari saluran Telkom ke fasilitas PABX (*private automatic branch exchange*), selanjutnya dihubungkan ke kotak induk MDF (*main distribution frame*). Melalui kabel

distribusi DC (*Distribution cable*) jaringan telepon disebarkan ke kotak terminal JB (*Junction box*) yang ada pada tiap-tiap lantai bangunan. Dari kotak terminal jaringan telepon diteruskan ke setiap pesawat telepon.

Sedangkan sistem tata suara biasanya diintegrasikan dengan sistem tanda bahaya, sehingga bila terjadi kondisi darurat (kebakaran dsb), sistem tanda bahaya mendapatkan prioritas sinyal dari sistem tata suara untuk membunyikan tanda bahaya (sirine) atau program panduan evakuasi ke seluruh bangunan. Sistem tata suara daerah *lobby*, koridor, area parkir, dan ruang administrasi selain digunakan untuk panduan evakuasi, digunakan pula untuk pemanggilan atau keperluan program musik (*background music*). Jaringan internet menggunakan server untuk mengatur *bandwith* pemakaian untuk setiap komputer dan router untuk penentuan area *hot-spot*.



**Gambar 119. Jaringan Instalasi Komunikasi dalam Bangunan**  
 Sumber : Panduan Sistem Bangunan Tinggi

**VI.2.2. Konsep Penekanan Studi**

**A. Konsep Wujud Perancangan Pendekatan Analogi Bentuk pada City Hotel Yogyakarta**

Pada bangunan City Hotel Yogyakarta akan menerapkan analogi bentuk dalam perancangannya dengan strategi transformasi; *Borrowing* (mengambil dari suatu objek, yaitu Gunung Merapi), serta mengkomunikasikan bentuk dengan cara *Combined Metaphors* melalui pengolahan fasade yang mewujudkan karakter Gunung Merapi dan sifatnya.

**Tabel 82. Transformasi**

Transformasi	Analogi Bentuk Merapi
	Fase Akhir (bentuk dari hasil akhir Merapi)
Traditional Strategies	✓
Borrowing	✓

De-construction/De-compotion	-
------------------------------	---

Sumber : Analisis Pribadi

**Tabel 83. Sistem Vulkanis**

Sistem Vulkanis	Karakter Gunung Merapi	Makna	Penerapan
	Penjelasan		
Fase Awal (Sebelum Meletus)	Gejala, akan adanya sesuatu yang akan terjadi(letusan)	Akan terjadi sesuatu, rasa takut, khawatir, tidak tenang	-
Fase Utama (Saat Meletus)	Sesuatu telah terjadi(letusan)	Rasa kehilangan hingga kematian	-
Fase Akhir (Sesudah Letusan Berakhir)	Akhir dari letusan, menghasilkan sesuatu	Aman, tenang,	✓

Sumber : Analisis Pribadi

Fase akhir pada perancangan, dikarenakan fase ini membawa rasa aman dan tenang bagi penghuni hotel, sama seperti halnya Gunung Merapi yang membawa rasa aman dan ketenangan sesudah meletus.

**Tabel 84. Metafora**

Metafora	Analogi Bentuk Merapi
	Fase Akhir (bentuk dari hasil akhir Merapi)
<i>Intangible metaphors</i>	-
<i>Tangible Metaphors</i>	✓
<i>Combined Metaphors</i>	✓

Sumber : Analisis Pribadi

Di mana untuk mewujudkan bentuk tersebut, penggunaan cara *Combined Metaphors* sangat cocok digunakan, karena cara ini tidak hanya menerapkan secara visual atau bentuk namun juga sifat (yang tidak terlihat) dari objek tersebut, yaitu dari Gunung Merapi.

Maka Fokus rumusan permasalahan dalam hal massa bangunan dan tampilan bangunan, dapat ditransformasikan ke dalam suprasegmen arsitektur (bentuk, warna, dan skala).

**Tabel 85. Suprasegmen Arsitektur**

Karakter	Rumusan Masalah	Suprasegmen Arsitektur				
		Bentuk	Warna	Tekstur	Skala	Jenis Bahan
<i>Combined Metaphors</i>	Massa Bangunan	✓	✓	-	✓	-

Sumber : Analisis Penulis



**B. Konsep Perancangan Konseptual Pada Suprasegmen Arsitektur**

**1. Massa Bangunan**

**Tabel 86. Analisis Wujud Konseptual Pada Massa Bangunan**



<b>Aplikasi</b>
Bentuk Segitiga diaplikasikan ke bangunan utama
Adanya Bukaan kubah merapi ke arah barat
Gunung Merapi sebagai latar belakang tapak
Adanya tempat pusat kegiatan
Adanya Bukaan kubah merapi ke arah barat membuat sebaran awan panas ke arah utara, barat dan selatan.
Menggunakan warna-warna tenang, aman, alami, spritual, dan kesuburan
Menggunakan skala yang menyesuaikan karakter ruang

Sumber : Analisis Penulis

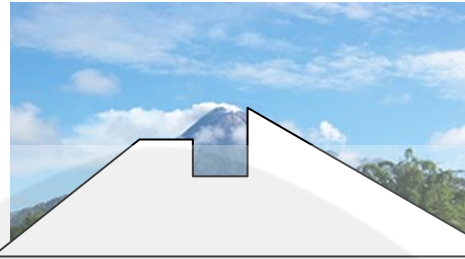
**C. Konsep Perancangan Wujud Esensial Suprasegmen Arsitektur**

**1. Suprasegmen Arsitektur Berdasarkan Massa Bangunan**

**Tabel 87. Suprasegmen Arsitektur Berdasarkan Massa Bangunan**

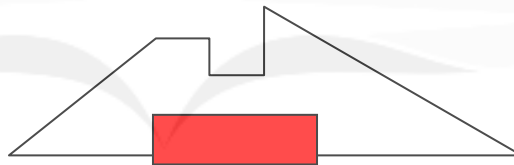
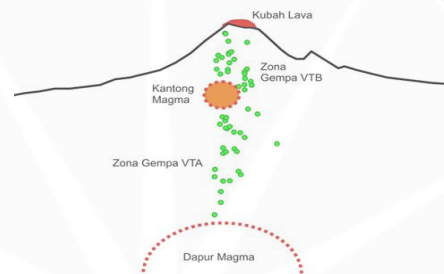
<b>Bentuk</b>

Bentuk Segitiga diaplikasikan ke bangunan utama
Adanya Bukaan kubah merapi ke arah barat


Gunung Merapi sebagai latar belakang tapak.

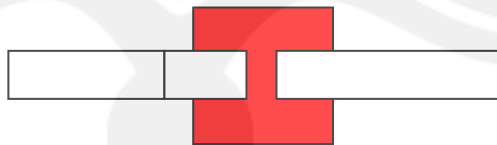


- Menjadikan bangunan menjadi satu kesatuan dengan latar belakang

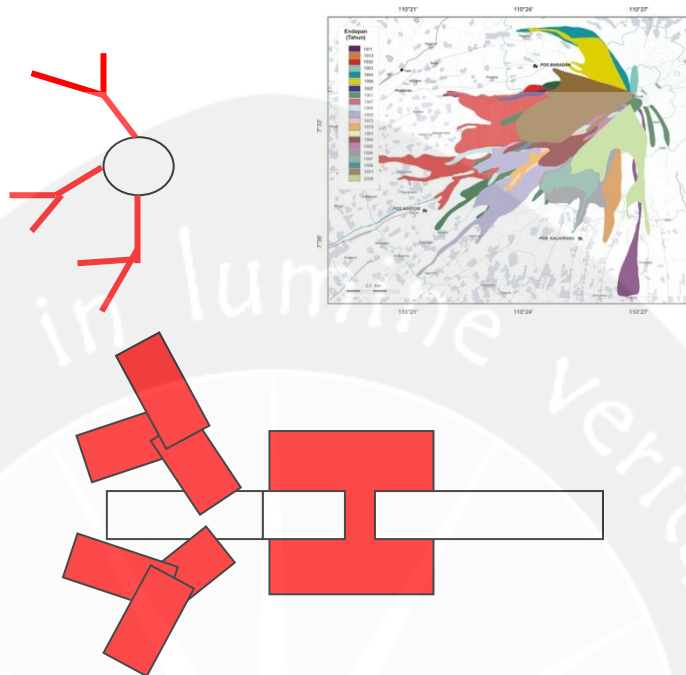
- Adanya Pusat kegiatan, di dalam Gunung Merapi. Tepatnya di dapur magma









- Membuat suatu pusat kegiatan pada daerah tersebut, seperti pengelolaan, bisnis, dan pelayanan

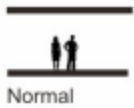



Adanya Bukaan kubah merapi ke arah barat membuat sebaran awan panas ke arah utara, barat dan selatan.



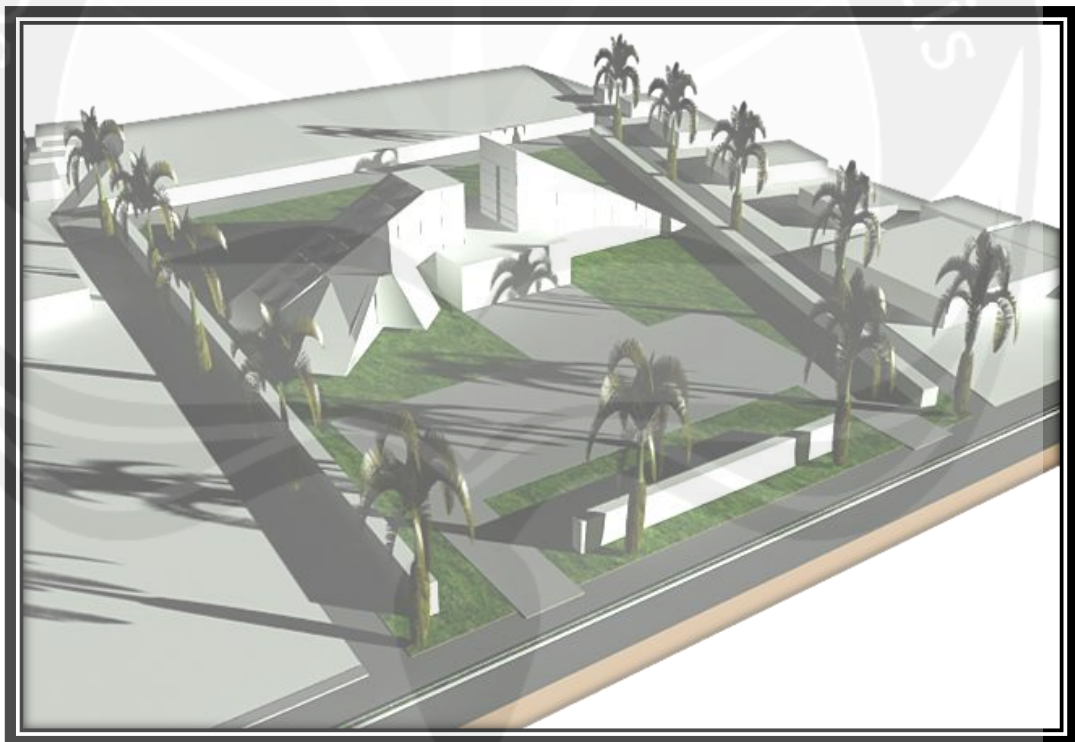
**Warna**

<p>Tenang, alam,nyaman</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">               Biru         </div> <div style="text-align: center;">               Hijau         </div> <div style="text-align: center;">               Cokelat         </div> </div> <div style="text-align: center; margin-top: 20px;">               Abu-abu         </div>	<p>Di terapkan pada ruang interior bangunan, untuk mencapai rasa kenyamanan dan ketenangan bagi penghuni City Hotel Yogyakarta</p>
<p>Spiritual</p> <div style="text-align: center; margin-top: 20px;">               Putih         </div>	<p>Di terapkan pada warna fasad bangunan, karena Gunung Merapi berkaitan erat dengan mitos, kepercayaan masyarakat Jawa, terutama masyarakat sekitar Gunung Merapi di Daerah Istimewa Yogyakarta</p>
<div style="text-align: center;">               Intim         </div>	<p>Skala ini diterapkan pada ruang-ruang servis</p>

 <p>Normal</p>	<p>Skala ini diterapkan pada ruang-ruang pengelola, hunian, dan pelayanan. Agar tercipta rasa ketenangan dan kenyamanan</p>
 <p>Monumental</p>	<p>Skala ini diterapkan pada ruang-ruang yang membutuhkan kebebasan bergerak seperti ruang penitipan anak, lobby,</p>

Sumber : Analisis Penulis

**VI.3. Sketsa Konsep Desain**



Gambar 120. Sketsa Konsep Desain  
Sumber : Analisis Penulis

## DAFTAR PUSTAKA

- Antoniades, Anthony C., Poetics of Architecture. Theory of Design. Van Nostrand Reinhold : New York
- Ashihara, Yoshinobu. 1986. Perancangan Eksterior Dalam Arsitektur. Penerbit Abdi Widya: Bandung
- Chink, D.K. 2000. Arsitektur Bentuk Ruang dan Tatanan. Edisi Kedua. Penerbit Erlangga: Jakarta
- DeChiara, Joseph. 2001. Time Saver Standards for Building Type. Penerbit Mc Graw Hill
- Juwana Jimmy S. 2005. Sistem Bangunan Tinggi. Penerbit Erlangga: Jakarta
- Lou Mitchel, The Shape Of Space. 1996. Van Nostrand Reinhold : New York
- Mediastika, Christina E. 2005. Akustika Bangunan, Prinsip-Prinsip dan Penerapannya di Indonesia, Jakarta: Erlangga,
- Neufert, Ernst. 1992. Data Arsitek Jilid 1, Edisi Kedua, Penerbit Erlangga : Jakarta
- Neufert, Ernst. 2002. Data Arsitek jilid 2 Edisi Kedua, Penerbit Erlangga : Jakarta
- Panero, Julius, Martin Zelnik. 2005. Dimensi Manusia dan Ruang Interior. Penerbit Erlangga: Jakarta
- S, Ni Wayan. 2008. Akomodasi Perhotelan Jilid 1. Penerbit Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Departemen Pendidikan Nasional
- S, Ni Wayan. 2008. Akomodasi Perhotelan Jilid 2. Penerbit Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Departemen Pendidikan Nasional
- S, Ni Wayan. 2008. Akomodasi Perhotelan Jilid 3. Penerbit Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Departemen Pendidikan Nasional
- Satwiko, Prasasto. 2004. Fisika Bangunan. Penerbit ANDI: Yogyakarta
- Snyder, James C. 1989. Pengantar Arsitektur. Penerbit Erlangga : Jakarta
- Keputusan Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi No. Km 94/HK103/MPPT 1987
- Keputusan Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi No. Km 108/HM.703/MPPT-91
- Tanggoro, Dwi. 2004. Utilitas Bangunan, Penerbit Universitas Indonesia,
- Tarmoezi. (2000). Hotel Front Liner, cetakan pertama, Jakarta, Kesaint Blanc
- White, Edward. 1994. Buku Sumber Konsep. Penerbit Intermatra : Bandung

### **Media Internet :**

- <http://invest.slemankab.go.id/data-dan-informasi/karakteristik-wilayah-dan-pengembangan>
- <http://prayudi.wordpress.com/category/misc/info-seminar/>
- <http://www.budpar.go.id/budpar/asp/detil.asp?c=100&id=1037>
- [http://stimykpn.ac.id/new/index.php?option=com\\_content&task=view&id=132](http://stimykpn.ac.id/new/index.php?option=com_content&task=view&id=132)
- <http://swa.co.id/listed-articles/yogya-menuju-kota-wisata-konvensi>
- <http://fariable.blogspot.com/2011/08/museum-gunung-merapi-di-sleman.html>
- [http://dppka.jogjaprov.go.id/site/index.php?option=com\\_content&view=article&id=50&Itemid=68](http://dppka.jogjaprov.go.id/site/index.php?option=com_content&view=article&id=50&Itemid=68)
- <http://sejarah.kompasiana.com/2010/05/26/j/>
- <http://www.merapi.bgl.esdm.go.id/index.php>
- [http://kesling0.blogspot.com/2012\\_02\\_01\\_archive.html](http://kesling0.blogspot.com/2012_02_01_archive.html)
- <http://buyastudio.blogspot.com/2011/11/konsep-kebutuhan-parkir.html>
- <http://elevatorescalator.wordpress.com/2010/01/30/machine-room-less-elevator-mrl/>
- <http://klikniken.blogspot.com/2011/07/sumbu-filosofis-yogyakarta.html>
- <http://www.visitingjogja.com/index.php?mod=akomodasi&sub=Bintang5&act=view#teengah>



**DATA LAMPIRAN**

Berdasarkan	HOTEL	JENIS	City Hotel	Bintang lima	City Hotel Yogyakarta
Klasifikasi Hotel	Berdasarkan Kelas	Melati			
		Bintang			
	Berdasarkan Plan	Full American Plan			
		Modified American Plan			
		European Plan			
		Continental Plan			
	Berdasarkan Ukuran	Small Hotel			
		Medium Hotel			
		Large Hotel			
	Berdasarkan lokasi	City Hotel			
		Resort hotel			
	Berdasarkan area	Suburb Hotel			
		Country Hotel			
		Motel			
		Inn			
		Downtown Hotel			
		Airport Hotel			
	Berdasarkan maksud kunjungan tamu	Business Hotel			
		Tourism Hotel			
		Sport Hotel			
		Pilgrim Hotel			
		Cure Hotel			
		Casino Hotel			
	Berdasarkan lamanya tamu menginap	Transit Hotel			
		Semi Residential Hotel			
		Residential Hotel			
	Kriteria Jenis tamu	Family Hotel			
	Bentuk Bangunan	Cottage			
		Pondok wisata			
		Montel			
	Wujud fisik	Produk nyata			
		Produk tidak nyata			
Struktur Organisasi	Kecil				
	Sedang				
	Besar				
Kegiatan Konvensi	Berada di pusat kota				
	Berada dalam kawasan wisata				
	Dekat dengan kawasan Permainan Golf				
	Berada disekitar fasilitas permainan				
	Tempat Pertemuan atau pusat konvensi.				

KETERANGAN :



=PASTI



= TIDAK



= TERGANTUNG KRITERIA HOTEL